



**PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA
DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

LIZZA FATMAWATI
NIM. 2021214466

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**



**PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA
DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

LIZZA FATMAWATI
NIM. 2021214466

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LIZZA FATMAWATI

NIM : 2021214466

Jurusan : PAI / FTIK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik Melalui Kerja Kelompok Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 7 Pekalongan” adalah benar – benar karya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari diketahui skripsi tersebut adalah plagiat, penulis siap untuk dicabut gelarnya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar – benarnya.

Pekalongan, Januari 2019

Penulis



LIZZA FATMAWATI

NIM. 2021214466

Riskiana, M.Pd

Jl. Sulawesi, Kergon IV/8 Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Pekalongan, 30 Januari 2019

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Lizza Fatmawati

Kepada
Yth : Dekan FTIK IAIN Pekalongan
c/q : Ketua Jurusan PAI
di

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami

irimkan naskah saudara :

Nama : LIZZA FATMAWATI

NIM : 2021214466

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

: "PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN"

Dengan permohonan agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera diujikan pada munaqasah/skripsi.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Pembimbing



Riskiana, M.Pd

NIP. 19760612 199903 2001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kajen Pekalongan Telp. (0285) 412575/ Faks. (0285) 423418
Website: <http://ftik.iainpekalongan.ac.id>. Email: tarbiyah@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan
mengesahkan skripsi Saudari :

Nama : **LIZZA FATMAWATI**
NIM : **2021214466**
Judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA
DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI
PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 1 Maret 2019 dan dinyatakan
LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd).

Dewan Penguji

Penguji I

H. Abdul Khobir, M. Ag
NIP. 19720105 200003 1002

Penguji II

Hj. Chusna Maulida, M. Fd.I
NIP. 19710511 200801 2006

Pekalongan, 1 Maret 2019

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kajen Pekalongan Telp. (0285) 412575/ Faks. (0285) 423418
Website: <http://ftik.iainpekalongan.ac.id>. Email: tarbiyah@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan
mengesahkan skripsi Saudari :

Nama : **LIZZA FATMAWATI**
NIM : **2021214466**
Judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA
DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI
PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 1 Maret 2019 dan dinyatakan
LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd).

Dewan Penguji

Penguji I

H. Abdul Khobir, M. Ag
NIP. 19720105 200003 1002

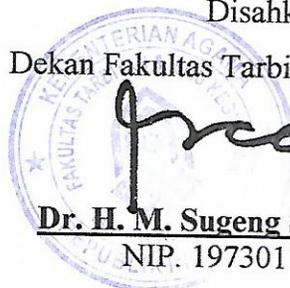
Penguji II

Hj. Chusna Maulida, M. Pd.I
NIP. 19710511 200801 2006

Pekalongan, 1 Maret 2019

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku yang tercinta H. Warmidi dan Ibu Hj. Umroh yang telah mengasuh dengan kasih sayang dan selalu mendo'akan anak – anaknya agar bahagia dunia akhirat.

Kakak – kakakku tersayang, orang yang tercinta dan terkasihku, sahabat – sahabatku Nur Khabibah, Nikmatul Khikmah, serta teman – temanku, saya ucapkan terima kasih banyak atas semua bimbingan, bantuan dan dorongan kalian semua sehingga saya dapat menyelesaikan study S1 ini, sebagai ungkapan rasa terima kasih saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua.





MOTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحَا سُنُّكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya”. (HR. Bukhari dan Muslim)



ABSTRAK

Fatmawati, Lizza. 2019. *Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.

Pembimbing : Riskiana, M.Pd.

Kata kunci : Pembentukan Karakter Kerja Sama, Kerja Kelompok.

Pembentukan karakter sangat penting dalam proses pendidikan. Pembentukan adalah suatu usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Di SMP Negeri 7 Pekalongan menerapkan kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk membentuk kerja sama peserta didik dan membimbing sikap peserta didik ke hal-hal yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peneliti ingin meneliti pembentukan karakter kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan yaitu dengan menerapkan kerja kelompok, dengan kerja kelompok tersebut memiliki tujuan agar peserta didik yang terbiasa melakukan kegiatan kerja kelompok akan tertanam sikap kerja sama dan menjadikannya seseorang yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas.

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan. Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yang pertama kegunaan teoritis yaitu dapat berguna sebagai kontribusi atau untuk memberikan informasi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Kedua kegunaan praktis yaitu bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan juga dapat dijadikan pengalaman berharga dalam penulisan karya ilmiah bagi penulis dan sebagai bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang, bagi lembaga pendidikan, untuk memberikan perhatian kepada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama dalam pendidikan karakter terutama dalam karakter kerja sama, dan bagi masyarakat, bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta





mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang disiplin dan berakhlakul karimah serta berguna bagi agama nusa dan bangsa juga dapat dijadikan informasi bagi kalangan masyarakat khususnya orang tua peserta didik.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis data kualitatif, mengikut konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter kerja sama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan telah berhasil yaitu melalui kerja kelompok dengan beberapa peraturan meliputi, kerja kelompok harus diawasi oleh orang tua, kakak, atau saudara, semua anggota kelompok harus datang tepat waktu sesuai dengan kesepakatan bersama, kehadiran dan keaktifan harus dicatat, menentukan siapa yang akan menjadi tuan rumah secara bergantian, hasil dari kerja kelompok tersebut ditanda tangani oleh orang tua sebagai bukti bahwa proses pengerjaan tugas diawasi oleh orang tua. Adapun faktor yang mendukung suksesnya pembentukan karakter kerja sama peserta didik di SMP Negeri 7 Pekalongan adalah guru, keluarga/orang tua, peserta didik, fasilitas yang dimiliki, dan tata tertib. Faktor penghambat dari pembentukan karakter kerja sama peserta didik di SMP Negeri 7 Pekalongan adalah lingkungan pergaulan negatif peserta didik di luar sekolah, kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, handphone, lingkungan masyarakat, dan cuaca yang tidak mendukung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, taufik dan hidayahNya kepada kita semua, sehingga peneliti mendapat kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Sayyidina Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia yang berupa akhlak mulia.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat banyak bimbingan, bantuan, dan dorongan, baik bersifat material maupun spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan, yang selalu menjadi panutan bagi penulis.
2. Bapak Dr. H. M. Sugeng Solehudin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak H. M. Yasin Abidin, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Pekalongan yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu alumni IAIN terutama jurusan Pendidikan Agama Islam.



4. Ibu Rīskiana, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Wahyuhadi, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 7 Pekalongan yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
6. Kedua orang tua serta segenap keluarga dan sahabat yang turut memberikan dorongan baik moril maupun spiritual.

Semoga amal kebaikan beliau – beliau yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini diterima Allah SWT dan mendapat balasan yang setimpal. Jazakumullah Ahsanal Jaza’.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan masih banyak kekurangan baik substansi materi, gaya bahasa, cara penulisannya dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kemajuan bersama.

Akhirnya do’a yang dapat penulis panjatkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Pekalongan, Januari 2019

Penulis



LIZZA FATMAWATI

NIM. 2021214466



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Metode penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II KARAKTER KERJA SAMA DAN KERJA KELOMPOK	
A. Karakter.....	14
B. Kerja Sama	24
C. Kerja Kelompok.....	27



BAB III	PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN	
A.	Gambaran Umum SMP Negeri 7 Pekalongan.....	39
B.	Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik melalui Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.....	50
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik melalui Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.....	59
BAB IV	ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN	
A.	Analisis Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik melalui Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.....	65
B.	Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik melalui Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan	77



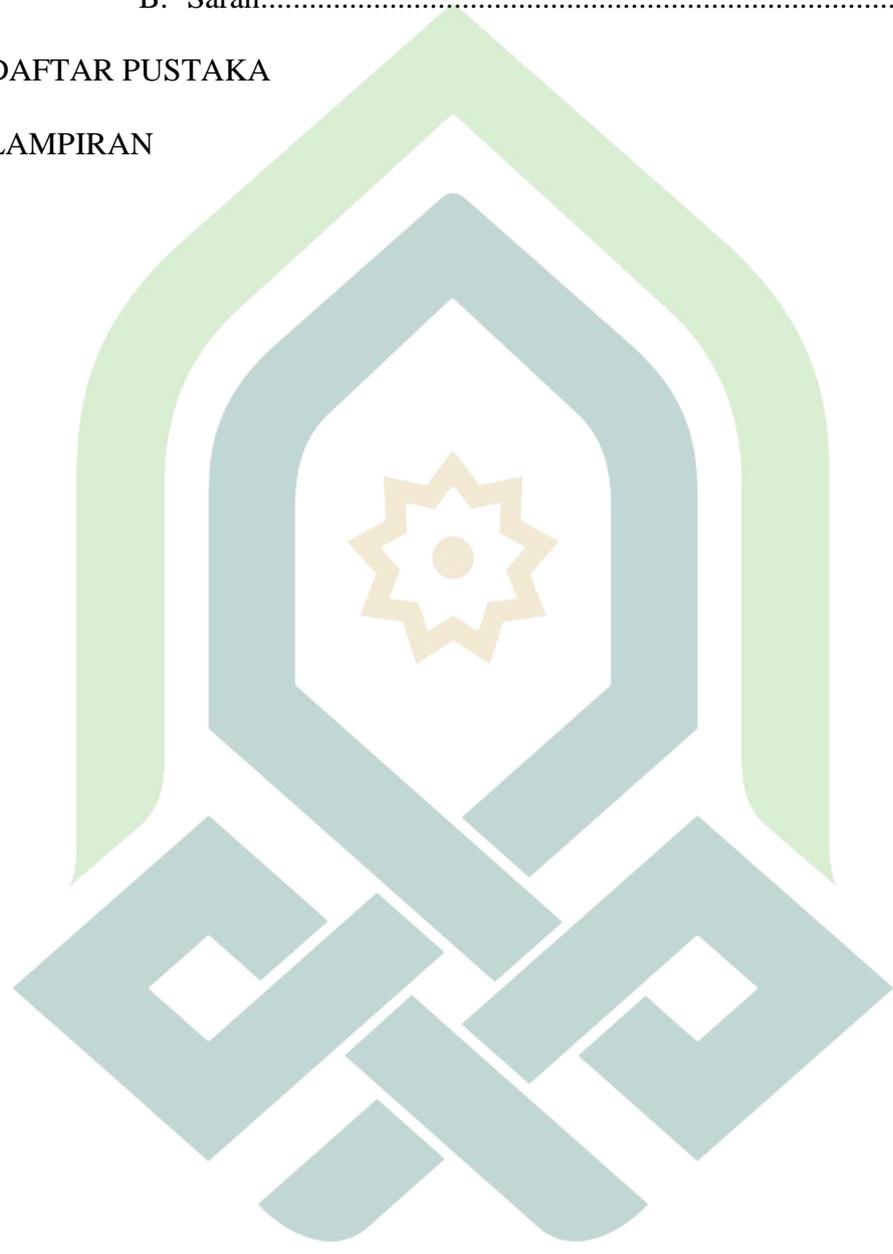
BAB V PENUTUP

A. Simpulan82

B. Saran.....83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab II pasal 3 tentang fungsi dan dan tujuan pendidikan nasional yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pembentukan karakter dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis menghafal dan verbalistik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui habitual action sehingga dibutuhkan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas.²

¹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

²Anas Salahudin dan Irwan Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 11



Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menanamkan karakter generasi penerus bangsa diantaranya memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, akan tetapi realitanya tidak semua guru mata pelajaran mampu menerapkannya, hal ini dikarenakan para guru menghadapi hambatan-hambatan dalam memaksimalkan penerapannya serta usaha dalam pembentukan karakter peserta didik itu harus diimbangi dengan adanya pembiasaan, dimana kebiasaan itu membutuhkan waktu yang relatif lama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut dituntut untuk mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan tertib, terarah dan berkesinambungan untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Perilaku tersebut antara lain perilaku kerja sama. Kerja sama merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.³

Karakter penting yang harus dibangun agar peserta didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus, adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau orang lain. Kemampuan dalam menjalin kerja sama ini dapat dilatihkan kepada peserta didik dengan sering membuat kerja kelompok.⁴

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 73

⁴ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 43



Salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang peduli terhadap pendidikan karakter adalah SMP Negeri 7 Pekalongan. SMP Negeri 7 Pekalongan mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran. Dalam semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter, terutama dalam karakter kerja sama karena jika dilihat dengan perkembangan zaman sekarang peserta didik cenderung individualistik dengan adanya permainan yang berbasis internet. Dengan adanya permainan yang berbasis internet tersebut peserta didik cenderung individualistik. Jadi peneliti lebih mengedepankan karakter kerja sama untuk diteliti di SMP Negeri 7 Pekalongan.

Berdasarkan hasil observasi, di SMP Negeri 7 Pekalongan selalu berusaha menerapkan karakter kerja sama pada peserta didik. SMP Negeri 7 Pekalongan menerapkan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Diluar pembelajaran pun SMP Negeri 7 Pekalongan selalu menerapkan karakter kerja sama seperti halnya dalam menjaga kebersihan seperti piket. Mereka semua bekerja sama menjaga kebersihan kelas sesuai dengan jadwal piketnya. Hal tersebut terlihat saat pagi hari mereka berangkat sekolah dan masuk kelas kemudian mereka yang mendapat jadwal piket hari itu, mereka melaksanakan piket dan

saling bekerja sama antara satu dengan yang lain. Jika ada yang tidak piket maka akan diberikan sanksi.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengetahui dan mengadakan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik Melalui Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.

⁵ Observasi di SMP Negeri 7 Pekalongan pada hari selasa 25 September 2018



D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai kontribusi atau untuk memberikan informasi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan juga dapat dijadikan pengalaman berharga dalam penulisan karya ilmiah bagi penulis dan sebagai bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini untuk memberikan perhatian kepada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama dalam pendidikan karakter terutama karakter kerja sama.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang mampu bekerja sama dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama nusa dan bangsa juga dapat dijadikan informasi bagi kalangan masyarakat khususnya orang tua peserta didik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yakni peneliti mengamati secara langsung ke lokasi penelitian.⁶

b. Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁷

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

SMP Negeri 7 Pekalongan, Jl. Seruni No. 59 Pekalongan, desa Poncol Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 7 Pekalongan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 September - 26 Oktober 2018.

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.250

⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.5

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.⁸

Sumber data ini merupakan sumber data utama yang langsung berhubungan dengan pembahasan judul, yaitu Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan peserta didik SMP Negeri 7 Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.⁹ Adapun yang termasuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil kepala bidang kurikulum, Wakil kepala bidang kesiswaan dan Orang tua peserta didik.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.308

⁹Ibid, hlm.309



4. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa dokumen atau barang-barang tertulis.¹⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi SMP Negeri 7 Pekalongan. Diantaranya meliputi tentang keadaan guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta model pembelajaran seperti metode dan evaluasi.

b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹¹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMP Negeri 7 Pekalongan yang meliputi letak sekolah dan kondisi kerja sama.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.16

¹¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 84



c. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara penanya dengan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (pedoman wawancara).¹²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok yang bersumber dari guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan peserta didik

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

¹²Moh. Hazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghaya Indonesia, 2005), hlm.234

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dalam hal ini penulis memilih dan menerangkan data yang dianggap penting yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang proses kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, karakter peserta didik serta peranan kerja kelompok dalam pembentukan karakter kerja sama peserta didik di SMP Negeri 7 Pekalongan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, chart dan sejenisnya.

Dalam hal ini penulis menyajikan data dengan menguraikan data yang dipilih dan dianggap penting tentang proses kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, karakter peserta didik serta peranan kerja kelompok dalam pembentukan karakter kerja sama peserta didik di SMP Negeri 7 Pekalongan.

c. *Conclusion Drawing Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti jelas.¹³

Adapun penulis menyimpulkan data-data yang telah disajikan dengan cara mendeskripsikan mengenai proses kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, karakter peserta didik serta peranan kerja kelompok dalam pembentukan karakter kerja sama peserta didik di SMP Negeri 7 Pekalongan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini diawali dengan halaman judul, halaman persyaratan, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Untuk memudahkan pemahaman mengenai sistematika penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka penulis membaginya ke dalam lima bab.

Bab I berisi pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian (jenis dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan skripsi.

¹³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kauntitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 337-345

Bab II landasan teori yang berisi tentang teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan judul skripsi. Landasan teori yang terdiri dari pembentukan karakter, kerja sama, dan kerja kelompok.

Pembahasan yang ada di bab II ada *tiga sub bab* yaitu sub bab pertama tentang konsep pembentukan karakter meliputi, pengertian karakter, nilai-nilai karakter, dan tahap pembentukan karakter, metode pembentukan karakter, dan evaluasi pembentukan karakter. Sub bab kedua tentang konsep kerja sama yaitu meliputi pengertian kerja sama, Indikator kerja sama, faktor penghambat kerja sama dan aspek-aspek kerja sama.

Sub bab ketiga tentang kerja kelompok yang meliputi pengertian kerja kelompok, prosedur penerapan strategi kerja kelompok, proses bekerja dalam kelompok, dan bentuk-bentuk kerja kelompok.

Bab III Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik di SMP Negeri 7 Pekalongan terdiri dari *tiga sub bab*. Sub bab pertama tentang profil SMP Negeri 7 Pekalongan meliputi gambaran umum tentang SMP Negeri 7 Pekalongan. Sub bab kedua tentang pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan. Sub bab ketiga tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.



Bab IV Analisis pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan yang membahas tentang analisis pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan dan analisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.

Bab V Penutup meliputi : kesimpulan dan saran

Bagian akhir berisi daftar pustaka, biografi peneliti dan lampiran-lampiran.



BAB II

KARAKTER KERJA SAMA DAN KERJA KELOMPOK

A. Deskripsi Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹

Sementara itu, Lickona mengemukakan bahwa karakter amat berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan perilaku moral terdiri dari komponen-komponen, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen yang moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik. Dengan begitu, karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Jadi istilah karakter pada seseorang sangat erat berkaitan dengan personality (kepribadian) orang yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat kita

¹Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17

simpulkan bahwa seseorang yang disebut orang yang berkarakter apabila perilaku orang tersebut sesuai dengan kaidah moral.²

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang adalah sebuah karakter moral, hal ini terutama mengacu pada sekumpulan kualitas yang membedakan satu individu dari yang lain. Karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain. Penggambaran itu tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktivitas apakah secara efektif melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, apakah dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak.³

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni : *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki

²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 19

³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 120





Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.⁴

Karakter merupakan fondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia : 1) hubungan manusia dengan Allah swt, 2) hubungan manusia dengan alam, 3) hubungan manusia dengan manusia, dan 4) hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia dan akhirat. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi prosesnya panjang, melalui pendidikan karakter.⁵

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 13

⁵Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4

upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).⁶

Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Tujuan kedua adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik.

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 23





Dan tujuan ketiga adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan.⁷

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni :

- 1) Cinta tuhan dan ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong, gotong royong, dan kerja sama
- 6) Percaya diri dan kerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁸

⁷Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9-11

⁸Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 54

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter

bangsa terdiri atas sebagai berikut :

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab.⁹

⁹Abd. Majid, dkk, *Character Building Through Education* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), hlm. 10-11



c. Tahap Pembentukan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah atau *stakeholdernya* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.¹⁰

Berikut beberapa tahapan dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan :

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu anak.
- 2) Mengajak anak berdiskusi.
- 3) Membimbing anak merencanakan sesuatu yang akan dilakukan.
- 4) Memfasilitasi anak dalam melakukan rencana yang telah disusun.
- 5) Berdiskusi dengan anak dalam mengevaluasi apa yang telah ia lakukan.¹¹

¹⁰Naila Chusniyyati “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Pekalongan”, *Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam*, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2015) hlm. 34

¹¹Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 23



d. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut :

1) Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikannyang utuh, saling mengajarkan karakter.

2) Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil.

3) Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada didalam lembaga pendidikan itu sendiri.

4) Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan Sokrates “hidup tak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.”

Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.¹²

¹²Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 108-110



e. Evaluasi Pembentukan Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa *sim salabim* atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur.¹³

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.¹⁴

¹³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 147

¹⁴Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 250



2. Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹⁵

Kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya.

b. Indikator Kerja Sama

Nurul Zuriyah mengemukakan bahwa dalam kerja sama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Kemampuan dalam menjalin kerja sama ini dapat dilatihkan kepada anak didik dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar. Di dalam kerja kelompok pun seorang guru mesti berupaya agar

¹⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 73



masing-masing anak didik dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, para anak didik akan belajar untuk bisa bekerja sama antara satu dengan yang lainnya.¹⁶

Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerja sama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerja sama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu. 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban. 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.

¹⁶Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 43



c. Faktor Penghambat Kerja sama

Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. Sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan penyebabnya adalah sebagai berikut :

- 1) Identifikasi pribadi anggota tim
- 2) Hubungan antar anggota tim
- 3) Identitas tim didalam organisasi. ¹⁷

d. Aspek-aspek Kerja sama

- 1) Saling ketergantungan positif

Setiap anggota memiliki peran yang sama besar dan semuanya bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, artinya setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi yang sama dalam setiap upaya kelompok dalam mengerjakan tugas.

- 2) Tanggung jawab perorangan

Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi atau perorangan dalam ikatan kerja sama yang memunculkan rasa saling ketergantungan yang bernilai positif karena masing-masing memiliki peran untuk bersama-sama.

¹⁷<https://repository.usd.ac.id/11914/2/131114023-full.pdf> (26 Juli 2017) diakses 20 Maret 2019



3) Komunikasi antar anggota

Setiap siswa harus berlatih untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kelompok agar setiap siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar.

4) Saling menghargai

Dalam kelompok siswa dituntut agar saling menghargai antar satu sama lain, tidak terbatas oleh peringkat kelas rendah, sedang, ataupun tinggi. Jadi dalam kelompok itu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dari teman-temannya harus mau membantu menjelaskan materi yang telah dipaparkan oleh guru kepada temannya yang kurang cerdas agar dapat mengerti materi pelajaran.¹⁸

3. Kerja kelompok

a. Pengertian Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah aktivitas kerja yang dilakukan secara bersama-sama dengan mementingkan unsur interaksi kebersamaan dalam menyelesaikan suatu masalah atau menghasilkan suatu karya.¹⁹

¹⁸https://repository.unpas.ac.id/11914/2/131114023_full.pdf Diakses, 20 Maret 2019

¹⁹Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple intelligence* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 261



Kerja kelompok merupakan kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.²⁰

Sedangkan Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kelompok, yaitu : (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; (4) adanya tujuan yang harus dicapai.²¹

Dalam model pembelajaran kelompok ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

²⁰Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 15

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 241





b. Prosedur Penerapan strategi kerja kelompok

Menurut Emmer dan Gerwells sebagaimana dikutip Alamsyah said dan Andi Budimanjaya, siswa kerap salah menafsirkan kerja kelompok. Yakni, siswa sering mengabdikan banyak waktu untuk mendengarkan guru secara pasif, mereka dapat mengalami kesulitan saat berhadapan dengan kebebasan di dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, guru harus merancang rencana kerja kelompok, sebagai berikut:

- 1) Menugaskan siswa pada kelompok dan mendudukan anggota kelompok secara bersama-sama, supaya mereka bisa bolak-balik dari kerja kelompok ke kegiatan kelas-utuh (whole-class) dengan cepat dan mudah.
- 2) Menyiapkan bahan terlebih dahulu dan menyiapkan materi supaya siap didistribusikan secara merata kepada setiap kelompok.
- 3) Memberikan arahan jelas kepada setiap siswa dalam kelompok.
- 4) Menuntut bahwa siswa menghasilkan sesuatu, seperti jawaban tertulis bagi pertanyaan-pertanyaan spesifik, sebagai hasil dari kegiatan.

5) Memonitor kelompok-kelompok saat siswa beraktivitas.²²

c. Proses Bekerja dalam Kelompok

Proses kerja kelompok tidak mungkin bisa berjalan dengan baik, bila anggota tidak memiliki semacam tata laksana dalam kelompok. Baik yang terkait dengan pekerjaannya maupun yang terkait dengan proses interaksinya. Berikut hal-hal penting yang menjamin proses bekerja dalam kelompok dapat berjalan dengan baik sebagai berikut :

1) Saling kenal

Kadang-kadang ada saja anggota kelompok yang tidak saling mengenal serta tidak dapat menyebutkan nama anggotanya. Untuk memastikan setiap anggota saling kenal, adakan perkenalan singkat terlebih dahulu, seperti alamat, nomor telepon, email perlu dimiliki oleh setiap anggota.

2) Tata laksana kelompok

Setelah terpilih siapa yang akan berperan sebagai ketua dan sekretaris, coba perjelas aturan-aturan dan nilai-nilai yang harus dipatuhi dan dianut setiap anggota. Misalnya, apa sanksinya jika ada yang tidak hadir waktu kerja kelompok atau bagaimana jika anggota yang tidak menjalankan tugas individunya. Bagaimana pula jika ada anggota yang tidak

²²Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple intelligence* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 262



pernah menyumbangkan gagasannya alias pasif saja. Pendidik bisa mengingatkan peserta kelompok, bahwa ini kesempatan baik untuk menguji bakat kepemimpinan. Anjurkan mereka untuk mencoba menjadi ketua, atau menetapkan giliran siapa saja yang pantas untuk menjadi ketua.

3) Mengatur jadwal

Proses bekerja dalam kelompok yang baik tidak pernah selesai dalam 1-2 kali pertemuan. Setelah bertemu di kelas, biasanya kelompok juga harus punya jadwal bertemu di luar kelas. Buatlah kesepakatan, berapa kali hendak bertemu, di mana, dan apa saja tahapan-tahapan yang akan dijalankan. Pastikan setiap anggota punya catatan tentang skedul ini dengan baik.²³

Aspek-aspek kelompok yang perlu diperhatikan dalam kerja kelompok ialah :

a) Tujuan

Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik. Tiap anggota harus tahu persis apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Itulah sebabnya dalam setiap kerja kelompok perlu didahului dengan kegiatan diskusi untuk menentukan kerja apa oleh siapa.

²³M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 52-53





b) Interaksi

Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerjasama adalah komunikasi yang efektif, perlu ada interaksi antaranggota kelompok.

c) Kepemimpinan

Tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasana kerja dan pada gilirannya suasana kerja ini akan mempengaruhi proses penyelesaian tugas.²⁴

B. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

²⁴J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rsdakarya, 2012), hlm. 24



Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Sedangkan istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁶

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

²⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 16-19

²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.71



Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”.²⁷

Secara sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Sementara itu Alfie Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).²⁸

Kerja Kelompok adalah aktivitas kerja yang dilakukan secara bersama-sama dengan mementingkan unsur-unsur interaksi kebersamaan dalam menyelesaikan suatu masalah atau menghasilkan suatu karya.²⁹

Kerja kelompok merupakan kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar.

²⁷Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.23

²⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.44-45

²⁹Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 261

Keberhasilan kerja kelompok menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.³⁰

2. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian Arika Kusumaningrum 09410162 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pembentukan Karakter Kerja Sama Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Tempel Kabupaten Sleman”.

Skripsi ini merupakan skripsi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan kerja sama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pembentukan karakter kerja sama disini guru menggunakan pembelajaran aktif dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pembahasan dalam masalah kerja sama. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada mata pelajarannya. Dalam penelitian ini pembentukan karakter kerja sama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis bahwa pembentukan

³⁰Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 15



karakter kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.³¹

- b. Penelitian Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutarini, P. Priyoyuwono Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan”. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan hasil penelitian bahwa proses penanaman nilai karakter tanggung jawab dan kerja sama dilakukan dengan penugasan membuat presentasi kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pembahasan dalam masalah kerja sama. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan dalam penanaman nilai karakter kerja sama melalui kegiatan presentasi kelompok sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis kegiatan dalam pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok.³²

³¹Arika Kusumaningrum “Pembentukan Karakter Kerja Sama Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Tempel Kabupaten Sleman”. *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm 32

³²Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutarini, P. Priyoyuwono, “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan” (Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), hlm. 223





C. Kerangka Berpikir

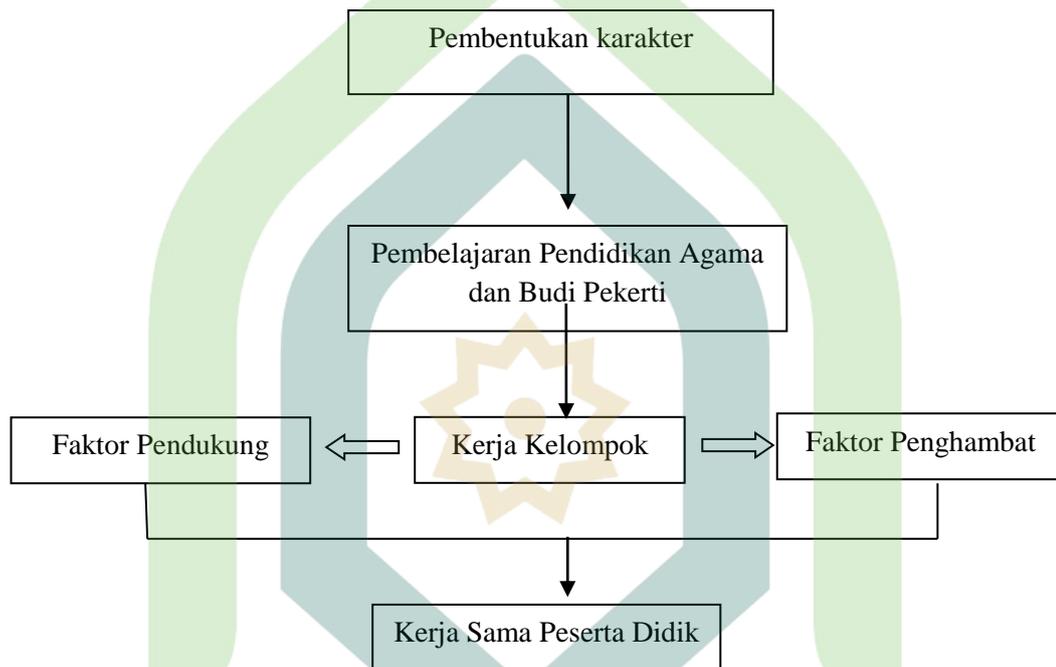
Dari beberapa uraian analisis teoritis dijadikan kerangka berpikir bahwasanya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik.

Penelitian ini bermaksud melakukan pembentukan karakter yang diprogramkan melalui lembaga pendidikan formal yaitu melalui sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya berperilaku baik dan mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pembentukan karakter kerja sama di SMP Negeri 7 Pekalongan dilakukan dengan guru memberikan tugas yang dikerjakan secara kelompok kepada peserta didik untuk membentuk karakter kerja sama. Dalam pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

faktor pendukung dan penghambat. Pembelajaran tersebut diharapkan bisa membentuk karakter kerja sama peserta didik SMP Negeri 7 Pekalongan.

Guna memperjelas mengenai kerangka berpikir ini, maka dapat dituliskan skema sebagai berikut :





BAB III

PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 7 Pekalongan

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 7 Pekalongan

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tingkat tinggi menengah pertama sebagai penunjang pendidikan nasional, maka pemerintah kotamadya pekalongan mendirikan faslilitas pendidikan berupa SLTP Negeri 7 Pekalongan. Hal itu untuk memenuhi pembangunan, kesadaran masyarakat akan pendidikan semakin meningkat.

Gedung SMP Negeri 7 Pekalongan, jika diurutkan tahun pertama berdiri sudah cukup tua, tetapi cukup representatif, kokoh, bersih, untuk memenuhi proses belajar mengajar dan siap melayani taman anak-anak sekolah dasar (SD). SMP Negeri 7 Pekalongan ini mulai pertama kali dibuka pada tanggal 1 Juli 1980, dengan No. Ratin NISS. Sekolah ini merupakan lembaga yang bernaung dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini mendapat SK. Mendikbud tertanggal 30 Juli 1980/No. 0206/1980.

Pada mulanya SMP Negeri 7 Pekalongan hanya mempunyai fasilitas yang terbatas, tetapi sekarang sudah mengalami perubahan dengan penambahan fasilitas salah satunya penambahan ruang kelas menjadi 18 ruang kelas.¹

2. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Pekalongan

a. Visi SMP Negeri 7 Pekalongan yaitu berprestasi, berakhlak terpuji, terampil, dan berbudaya dan berwawasan lingkungan.

b. Misi SMP Negeri 7 Pekalongan

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk perkembangan siswa sesuai dengan potensinya secara optimal.
- 2) Memberikan layanan guna peningkatan prestasi oleh raga, kesenian, dan kepribadian.
- 3) Menumbuh kembangkan pengalaman nilai-nilai agama.
- 4) Memberikan layanan guna peningkatan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa.
- 5) Membudayakan disiplin bagi warga sekolah.
- 6) Mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif.
- 7) Meniadakan sampah plastik di lingkungan sekolah.
- 8) Mengembangkan manajemen bercirikan MBS.

¹Dokumen Sekolah SMP Negeri 7 Pekalongan Tahun 2018/2019



3. Tujuan Sekolah

- a. Mencapai pemerataan dan keadilan pendidikan yang baik
- b. Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan
- c. Memenuhi sistem pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipasif
- d. Mampu melaksanakan dan mengembangkan kurikulum sekolah diantaranya :
 - 1) Sekolah mengembangkan silabus untuk kelas IX, untuk semua mata pelajaran
 - 2) Sekolah mencapai standar isi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum sekolah
 - 3) Sekolah mencapai Standar Proses Pembelajaran yaitu melaksanakan pendekatan/Strategi CTL, belajar tuntas dan pendekatan pembelajaran individual
 - 4) Sekolah mencapai Standar Pendidik dan tenaga kependidikan, semua guru berkualifikasi dan sertifikasi pendidikan S-1, telah mengikuti pelatihan/bintek mengajar sesuai bidangnya
 - 5) Sekolah memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan, semua sarana dan prasarana, fasilitas, peralatan dan perawatan sekolah memenuhi Standar Pelayanan Minimal
 - 6) Sekolah mencapai Standar Ketuntasan Kompetensi / Prestasi / Lulusan



- 7) Sekolah mampu meningkatkan prestasi akademik dan non akademik ditingkat SMP/MTs Kota Pekalongan
- 8) Sekolah mampu meningkatkan prestasi dibidang olah raga dan seni ditingkat SMP/MTs Kota Pekalongan
- 9) Sekolah memiliki budaya tertib dan disiplin serta pengamalan nilai-nilai keagamaan dan budaya luhur bangsa
- 10) Sekolah mengelola dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
- 11) Sekolah mampu mewujudkan warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan
- 12) Sekolah mampu mewujudkan perilaku warga sekolah yang ramah lingkungan.

4. Letak SMP Negeri 7 Pekalongan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Pekalongan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Pekalongan Timur. Sekolah ini beralamat di Jl. Seruni No. 59 Pekalongan, desa Poncol Pekalongan Timur, dengan nomor telepon (0285) 421259. Keberadaannya yang terletak di perkotaan, menjadikan mudah dijangkau sehingga sekolah tersebut memiliki siswa yang cukup banyak sekitar 595 siswa.



Melihat letak sekolah tersebut berbatasan dengan :

- a. Sebelah Barat : SD Poncol 01, 07, 08
- b. Sebelah Utara : SMU Al-Irsyad
- c. Sebelah Timur : Perusahaan industri kecil
- d. Sebelah Selatan : Pemukiman masyarakat

Lokasi SMP Negeri 7 Pekalongan berada disebelah selatan jalan raya sebagai alternatif jalan yang menghubungkan dengan Kabupaten Batang. Melihat letaknya, SMP Negeri 7 Pekalongan cukup strategis untuk kemajuan pendidikan di Pekalongan karena tidak akan kesulitan dalam transportasi bagi para warga Pekalongan Timur untuk khususnya Desa Klego dan sekitarnya. Dan tidak sulit untuk mencari peserta didik tingkat kelanjutan karena di sekolah barat ada 3 Sekolah Dasar yang selalu memasukkan peserta didiknya ke SMP Negeri 7 Pekalongan.

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Pekalongan

No	Nama	Jabatan
1	Wahyuhadi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Karyono, S.Pd	Waka Akademik
3	Siswadi, S.Pd	Waka Non Akademik
4	Ch. Sri Setyaningsih, S.Pd	Standar Isi
5	Agus Prihyanto, S.Ag	Standar SKL
6	Indriyati, S.Pd.Fis	Standar Proses
7	Agnesti Pramuktiasih N, S.Pd	Standar Penilaian
8	Nuning Pujiati, S.Pd.Ing	Standar Ketenangan
9	Drs. Teguh Wibowo	Standar Pengelolaan
10	Sukartini, S.Pd	Standar Sar Pras
11	Supartiyem, A.Md	Standar Pembiayaan



6. Keadaan guru dan Karyawan

Guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Gerak aktivitas, sikap, dan perilakunya selalu diperhatikan dan menjadi panutan bagi para siswanya. Hal tersebut juga menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah karena tenaga pendidik yang edukatif seperti tersebutlah yang diharapkan memiliki kemampuan yang profesional dan penuh dedikasi serta berakhlak mulia yang mampu membawa pendidikan ke arah yang lebih baik.

Kepribadian dan latar belakang seorang guru juga ikut mewarnai kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Guru bukan hanya semata-mata berugas menyampaikan materi pelajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, namun perlu memahami anak didiknya terutama dalam segi psikologis kebutuhan dan kemampuannya.

Adapun guru yang mengajar di SMP Negeri 7 Pekalongan tahun pelajaran 2018/2019 terdapat 37 orang, 15 orang guru laki-laki dan 22 orang guru perempuan. Dari 15 orang guru laki-laki, 12 orang guru laki-laki berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 3 orang guru laki-laki berstatus non PNS. Dan dari 22 orang guru perempuan, 17 orang guru perempuan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 5 orang guru perempuan berstatus non PNS.

Keadaan Pendidik di SMP Negeri 7 Pekalongan

Periode 2018/2019

No	Nama Guru	L/P	Mata Pelajaran
1	Wahyuhadi, S.Pd	L	IPS
2	Ch. Sri Setyaningsih, S.Pd	P	Bahasa Indonesia
3	Nuning Pujiati, S.Pd	P	Bhs. Inggris
4	Siswadi, S.Pd	L	IPS
6	Rugati, S.Pd	P	Prakarya
7	R. Bambang Agus S.	L	TIK
8	Drs. Teguh Wibowo	L	BK
9	Hj. Maisunah, S.Pd. Ek	P	IPS
10	Sukartini, S.Pd	L	PKn
11	Indriyati, S.Pd.Fis	P	IPA
12	Sri Purwani	P	Bhs. Jawa
13	Fauzah, S.Pd.I	P	PABP
14	Lilis suryani, S.Pd	P	Matematika
15	Pujo Hadi Purnomo, S.Pd	L	Seni Budaya
16	Sugeng Isdiyanto	L	Bahasaa Indonesia
17	Dwi Endah Setyowati, S.Pd.Bio	P	IPA
18	Karyono, S.Pd	L	IPS
19	Dra. Sri Hartati	P	PKn
20	Diyah Mustikarini, S.Pd	P	Bhs. Inggris
21	Nita Sari Ningrum, M.Pd	P	BK
22	Nur Aenis, S.Pd	P	Bhs. Indonesia
23	Surtikanti, S.Pd	P	IPS
24	Sri Karyani Gelorawati, S.Pd	P	IPA
25	Agus Prihyanto, S.Ag	L	PABP
26	Dwi Kristanti, S.Pd	P	BK
27	Prima Destiya, S.Pd	P	Bhs. Jawa



28	Usmanto, S.Pd	L	PJOK
29	Agnesti Pramuktiasih N, S.Pd	P	Bhs. Inggris
30	Yaskur Rozi, S.Pd	L	Matematika
31	Lia Anggraini Agustin, S.Pd	P	Prakarya
32	Edy Dritolekso, S.Pd	L	PJOK
33	Budi Muhammadi, M.Pd	L	Matematika
34	Nilam Cahyaningrum, S.Pd	P	Seni Budaya
35	Diana Natalia, S.Pd	P	Bhs. Indonesia
36	Ardhiana Dian Pratiwi, S.Kom	P	TIK
37	Maknun, S.Pd	L	IPA

Keadaan Karyawan SMP Negeri 7 Pekalongan

No	Nama	L/P	Bagian
1	Supartiyem, A.Md	P	Koordinator TU
2	Bambang Raharjo	L	Operator Bos
3	Teguh Agus Dwinawan	L	Penjaga Sekolah
4	Eka Mundriani, A.Md	P	Kesiswaan
5	Eko Raharjo	L	Kebersihan
6	Suroso	L	Kebersihan
7	Dwi Susanti, A.Ma.Pust.	P	Perpustakaan
8	Firmansyah	L	Kebersihan
9	P. Hadipranoto	L	Satpam
10	Kukuh Ihyamudin	L	Teknisi Lab. Tik



7. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah warga masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah. Adapun jumlah siswa di SMP Negeri 7 Pekalongan keseluruhan pada tahun ajaran 2018/2019 adalah 595, dengan rincian : kelas VII berjumlah 197, kelas VIII berjumlah 214, dan kelas IX berjumlah 184. Untuk lebih jelasnya penulis jabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Daftar siswa SMP Negeri 7 Pekalongan Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah L-P
VII	93	104	197
VIII	102	112	214
IX	82	102	184
Jumlah	277	318	595

8. Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 7 Pekalongan

a. Data Ruang Belajar (kelas)

- 1) Ruang Kelas VII (Tujuh) : Jumlah 6 lokal
- 2) Ruang Kelas VIII (Delapan) : Jumlah 6 lokal
- 3) Ruang Kelas IX (Sembilan) : Jumlah 6 lokal

b. Data Ruang Belajar Lainnya

- 1) Perpustakaan : Jumlah 1 lokal
- 2) Lab. IPA : Jumlah 1 lokal
- 3) Multimedia : Jumlah 1 lokal
- 4) Kesenian, UKS, dan OSIS : Jumlah 1 lokal
- 5) Lab. Bahasa : Jumlah 1 lokal





- 6) Lab. Komputer : Jumlah 1 lokal
 - 7) Serbaguna aula : Jumlah 1 lokal
- c. Data Ruang Kantor
- 1) Kepala Sekolah : Jumlah 1 lokal
 - 2) Guru : Jumlah 1 lokal
 - 3) Tata Usaha : Jumlah 1 lokal
 - 4) Ruang BK : Jumlah 1 lokal
- d. Data Ruang Penunjang
- 1) Gudang : Jumlah 1 lokal
 - 2) Kamar mandi/WC Guru : Jumlah 2 lokal
 - 3) Kamar mandi/WC Siswa : Jumlah 4 lokal
 - 4) Musholla : Jumlah 1 lokal
 - 5) Koperasi : Jumlah 1 lokal
 - 6) Hall/Lobi : Jumlah 1 lokal
 - 7) Kantin : Jumlah 1 lokal
- e. Perabot
- 1) Perabot ruang belajar (kelas)
 - a) Meja Siswa : Ada, sejumlah siswa
 - b) Kursi Siswa : Ada, sejumlah siswa
 - c) Papan Tulis Kelas : Ada, sejumlah kelas
 - d) Jam Dinding Kelas : Ada, semua kelas
 - e) Tempat Sampah : Ada, semua kelas

f) Kipas Angin : Ada, sejumlah kelas

g) Speaker : Ada, sejumlah kelas

2) Perabot ruang belajar lainnya

a) Perpustakaan

(1) Meja : 8 buah

(2) Kursi : 16 buah

(3) Almari : 10 buah

(4) Kipas Angin : 1 buah

b) Lab. IPA

(1) Meja : 10 buah

(2) Kursi : 16 buah

(3) Almari : 4 buah

3) Perabot ruang kantor

a) Kepala Sekolah

(1) Meja : 1 buah

(2) Kursi : 3 buah

(3) Almari : 2 buah

(4) Kipas Angin : 1 buah

(5) Dispenser : 1 buah

b) Guru

(1) Almari : 4 buah

(2) Meja Kursi Guru : 37 buah

(3) Komputer : 1 unit



- (4) Printer : 1 unit
- (5) Papan Data : 3 buah
- (6) Kipas Angin : 2 buah
- (7) Dispenser : 1 buah
- (8) Tempat Sampah : 2 buah²

B. Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik Melalui Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pekalongan

Kerja kelompok merupakan aktivitas kerja yang dilakukan secara bersama-sama dengan mementingkan unsur interaksi kebersamaan dalam menyelesaikan suatu masalah atau menghasilkan suatu karya. Kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar, dan keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.

Di dalam sekolah diyakini banyak guru yang memberikan tugas kepada peserta didik dengan sistem kerja kelompok di rumah. Namun kerja kelompok itu berjalan dengan efektif atau tidak, atau hanya sekedar berkumpul-kumpul sambil ngobrol dan ngelantur kemana-mana itu semua tidak dapat diketahui oleh guru. Guru hanya menerima hasil pekerjaan dari peserta didik dan menilainya saja. Namun berbeda dengan yang lain di SMP Negeri 7 Pekalongan kerja kelompok dapat berjalan efektif karena

²Dokumen Sekolah SMP Negeri 7 Pekalongan Tahun Pelajaran 2018/2019



dalam pelaksanaan kerja kelompok melibatkan orang tua dari peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Agus Prihyanto :

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti guru menerapkan kerja kelompok dengan pengawasan orang tua yang mana hal tersebut dapat membawa dampak positif bagi kemajuan dan perkembangan belajar serta dapat membentuk karakter kerja sama peserta didik. Kerja kelompok di SMP Negeri 7 Pekalongan dapat berjalan efektif karena dilakukan dengan pengawasan orang tua dari peserta didik sehingga peserta didik melaksanakan kerja kelompok dengan baik dan tidak seenaknya sendiri.”³

Kerja kelompok yang diterapkan untuk membentuk karakter kerja sama peserta didik di SMP Negeri 7 Pekalongan sebagai berikut :

a. Persiapan

Dalam menanamkan sikap kerja sama, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan menerapkan kerja kelompok untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit hilang dikemudian hari.

Hal yang harus ditempuh sebelum pelaksanaan kerja kelompok yang pertama adalah menentukan kelompok, hal ini dilakukan oleh guru. Sebelum mengerjakan tugas guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menerangkan materi terlebih dahulu

³Agus Prihyanto, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, wawancara pribadi, Pekalongan, 18 Oktober 2018

sampai peserta didik paham dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Biasanya guru dalam memilih anggota kelompok hanya dengan menunjuk dengan hitungan 1,2,3 dan seterusnya. Sering pula, guru cenderung memperhatikan satu aspek saja dalam menunjuk anggota kelompok. Misalnya berdasarkan persamaan kompetensi akademik. Padahal keanekaragaman individu dalam kelompok sebenarnya justru memperkaya dinamika kelompok karena mereka akan melengkapi kekurangan orang lain dengan kelebihan dari masing-masing individu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Agus Prihyanto sebagai guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan :

“Pembagian kelompok dibagi berdasarkan prestasi yang dimiliki anak. Yang dimaksud dengan berdasarkan prestasi disini yaitu anak-anak yang mempunyai prestasi bagus, dipisah-pisah atau dipencar kedalam enam kelompok tersebut. Sehingga dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah. Anak yang berprestasi dijadikan ketua kelompok sehingga dalam satu kelompok itu terdapat keanekaragaman individu sehingga bisa saling melengkapi.”⁴

Sejalan dengan hal diatas berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menentukan kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dibagi berdasarkan prestasi yang dimiliki peserta didik. Guru membagi kelompok setelah memberikan

⁴Agus Prihyanto, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, wawancara pribadi, Pekalongan, 18 Oktober 2018



penjelasan materi pada peserta didik. Setelah itu guru membagi kedalam beberapa kelompok. Dalam satu kelas terdiri dari tiga puluh enam peserta didik sehingga terbagi menjadi enam kelompok dan dalam satu kelompok terdiri dari enam anak.⁵

Kemudian yang harus ditempuh sebelum pelaksanaan kerja kelompok yang kedua adalah pemberian tugas-tugas kepada kelompok, dalam hal ini guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memberikan tugas-tugas kepada masing-masing kelompok dan guru juga memberikan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas tersebut.

Ada beberapa hal yang disampaikan guru pada peserta didik sebelum kerja kelompok dilaksanakan, diantaranya :

1) Penyampaian tujuan kerja kelompok

Sebelum memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah secara berkelompok, guru menjelaskan apa tujuan dari kerja kelompok terlebih dahulu supaya peserta didik mengerti dan paham akan tujuan dari apa yang mereka lakukan.

2) Aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi

Sebelum pelaksanaan kerja kelompok guru menjelaskan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik selama kerja kelompok berlangsung.

⁵Observasi di sekolah SMP Negeri 7 Pekalongan kelas VIII pada hari sabtu, 6 Oktober 2018



- 3) Diskusi tentang tugas dan perencanaan yang harus dibuat oleh peserta didik

Peserta didik dalam masing-masing kelompok membuat perencanaan mengenai tugas yang diberikan oleh guru, perencanaan tersebut meliputi pembagian tugas anggota kelompok. Siapa yang akan menjadi ketua, sekretaris dan bendahara dan memberi tugas pada anggota kelompok.⁶

b. Pelaksanaan

Setelah kelompok sudah dibentuk dan guru sudah memberikan tugas kepada masing-masing kelompok kemudian peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya secara bersama-sama di rumah sesuai kesepakatan kelompok, dalam hal ini orang tua harus mengawasi dalam pelaksanaan kerja kelompok. Didalam kerja kelompok ini pengawasan selain orang tua bisa dilakukan oleh kakak, saudara atau siapapun selain anggota kelompok tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Agus Prihyanto:

“Dulu pernah ada kejadian peserta didik itu laporan pada saya pak kelompok saya sudah mengerjakan di mushola sekolah dan dia menunjukkan hasil pekerjaannya. Disitu tidak ada yang mengawasi kelompok tersebut, itu semua percuma karena peserta didik hanya mendapatkan nilai tugas saja dan karakter kerja samanya tidak ada. Tugasnya dilaksanakan namun mereka bekerja sama dengan baik atau tidak kita tidak tahu sehingga saya meminta mereka untuk

⁶Observasi di sekolah SMP Negeri 7 Pekalongan kelas VIII pada hari sabtu, 6 Oktober 2018



mengerjakan di rumah dengan pengawasan orang tua supaya kita tahu peserta didik yang mengerjakan dan yang tidak mengerjakan dan kita bisa tahu siapa yang bekerja sama dan siapa yang tidak bekerja sama".⁷

Dalam pelaksanaan kerja kelompok ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik untuk pembentukan karakter kerja sama adalah sebagai berikut :

- a) Kerja kelompok harus diawasi oleh orang tua, kakak, atau saudara
- b) Semua anggota kelompok harus bekerja sama dalam mengerjakan tugas
- c) Kehadiran dan kerja sama harus dicatat
- d) Menentukan siapa yang akan menjadi tuan rumah secara bergantian
- e) Hasil dari kerja kelompok tersebut ditanda tangani oleh orang tua sebagai bukti bahwa proses pengerjaan tugas diawasi oleh orang tua.⁸

Dalam kerja kelompok orang tua diberi kertas laporan yang didalamnya berisi nama anggota kelompok, kelas, kelompok berapa, kerja sama, kehadiran, keaktifan, dan sikap sosial (sebagai nilai tambahan). Dalam proses jalannya kerja kelompok itu orang tua mengawasi dan mengisi kertas tersebut sehingga nanti dapat diketahui siapa saja yang bekerja sama dan siapa yang tidak bekerja

⁷Agus Prihyanto, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 18 Oktober 2018

⁸Fauzah, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, Wawancara pribadi, Pekalongan, 17 Oktober 2018



sama. Kertas laporan itu nantinya setelah selesai pelaksanaan kerja kelompok diserahkan kepada guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Nilai yang diambil dari kerja kelompok tersebut bukan hanya hasil dari apa yang mereka kerjakan (nilai tugas) saja, namun ada beberapa nilai yang dapat diambil yaitu :

1) Kerja Sama

Dalam mengerjakan tugas peserta didik dalam setiap kelompok harus bekerja sama dan harus saling membantu teman-temannya tidak boleh mementingkan diri sendiri atau egois.

2) Kedatangan

Mereka datang harus sesuai dengan jam yang telah ditentukan diawal saat pembentukan kelompok.

3) Keaktifan

Didalam proses kerja kelompok dilihat apakah semua anggota membahas atau tidak, bergurau sendiri atau tidak, bersungguh atau tidak.

4) Sikap sosial

Didalam kerja kelompok harus ada iuran untuk keperluan selama kerja kelompok berlangsung. Seperti kertas folio, spidol, snack (supaya dalam kerja kelompok tidak hampa) dan keperluan lain yang dibutuhkan.



Sikap sosial lain yang menjadi nilai tambahan adalah peserta didik yang secara langsung tanpa diperintah membawa gelas-gelas dan piring-piring kotor kebelakang.⁹

c. Tujuan

Pembentukan karakter sangat diperlukan di sekolah karena sekolah mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik yaitu dengan menumbuhkan karakter unggul dalam diri setiap peserta didik. Melalui pendidikan karakter sekolah akan mempunyai ciri khas yang mengacu pada tujuan pendidikan.

SMP Negeri 7 Pekalongan merupakan sekolah berkarakter yang dalam pelaksanaan pendidikannya memberi perhatian yang besar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan harapan peserta didik lulusannya akan menjadi seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual dan karakter yang baik dan kuat sehingga tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada disekitarnya.

Tujuan pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok di SMP Negeri 7 Pekalongan adalah untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, mengurangi kebiasaan egois, menumbuhkan rasa untuk bekerja sama, dan menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau

⁹Fauzah, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, Wawancara pribadi, Pekalongan, 17 Oktober 2018



pengetahuannya kepada teman-temannya. Ketika sudah terbiasa dilakukan maka kebiasaan tersebut akan terus dilakukan oleh peserta didik ketika sudah berada dilingkungan keluarga dan masyarakat dengan senang hati dan tanpa paksaan serta tanpa membutuhkan pemikiran terlebih dahulu.¹⁰

d. Evaluasi

Kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti perlu diadakan evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui bagaimana keefektifan dari kegiatan tersebut dan apa kendala yang dihadapi sehingga dapat menjadi pegangan untuk perbaikan kedepan.

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang terpenting dalam pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui berhasil tidaknya peserta didik menerima pelajaran yang telah diberikan guru. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan, evaluasi dilakukan setiap kerja kelompok telah selesai dan dibahas di kelas.

Sebagaimana penjelasan Ibu Fauzah selaku guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan :

¹⁰Agus Prihyanto, guru Pendidikan Agamadan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 18 Oktober 2018



“Kita mengacu pada peserta didik, dikatakan sudah mencapai kerja sama dengan baik apabila dalam setiap kelompok melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan aturan-aturan (saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas, anak datang tepat waktu, anak didalam pengerjaan tugas itu aktif tidak pasif). Untuk penilaian diambil dari kertas laporan yang sudah ditandatangani oleh orang tua dan dikertas tersebut ada bukti siapa saja yang datang tepat waktu atau tidak, siapa yang aktif dan siapa yang pasif.”¹¹

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik Melalui Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan

Dalam setiap pembelajaran pasti ada sesuatu hal yang dapat mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaannya. Hal ini juga terjadi pada kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pekalongan. Dalam pelaksanaannya, kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan juga mengalami hal yang sama yaitu faktor yang dapat mendukung maupun yang menghambatnya.

Dalam observasi di SMP Negeri 7 Pekalongan maupun wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dapat diperoleh data sebagai berikut:

¹¹Fauzah, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, Wawancara pribadi, Pekalongan, 17 Oktober 2018



a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pekalongan. Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut :

1) Guru

Guru merupakan faktor pendukung yang utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu guru bertanggung jawab dalam mengemban tugas untuk senantiasa menanamkan karakter pada diri peserta didik.

Selain mengajarkan kepada peserta didik tentang karakter-karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik, kerja sama antar guru sendiri juga sangat berpengaruh pada diri peserta didik. Untuk mewujudkan peserta didiknya yang unggul memerlukan kerja sama yang baik antar guru.”¹²

2) Keluarga/orang tua

Kerja sama secara utuh harus dilaksanakan, artinya pembimbingan dan pengawasan kerja sama tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun dalam lingkungan keluarga juga harus dilaksanakan, seperti orang tua memberikan pengawasan dan bimbingan agar anak dapat bekerja sama dengan teman-temannya dengan baik seperti membantu temannya ketika temannya ada kesulitan dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu dalam

¹²Agus Prihyanto, guru Pendidikan Agamadan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 18 Oktober 2018



lingkungan keluarga peranan orang tua sangat penting terhadap proses itu.

3) Peserta didik

Peserta didik SMP Negeri 7 Pekalongan memiliki respon yang baik dalam pembentukan karakter kerja sama sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan upaya pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan kerja kelompok, peserta didik memberikan respon yang baik terhadap kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, hal tersebut terlihat ketika mereka dengan senang hati melakukannya dengan datang tepat waktu bahkan ada peserta didik yang langsung datang ke rumah temannya untuk kerja kelompok tanpa pulang terlebih dahulu.¹³

4) Fasilitas yang dimiliki peserta didik

Ketika anak memiliki fasilitas yang lengkap seperti LKS dan buku catatan yang lengkap maka anak mengerjakan lebih cepat dan mengumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sedangkan yang tidak memiliki LKS dan buku catatan yang tidak lengkap maka kendalanya anak mengerjakan lebih lambat.

¹³ Observasi, di rumah peserta didik kelas VIII pada hari sabtu, 7 Oktober 2018

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat pelaksanaan kedisiplinan setidak-tidaknya bisa diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Faktor pengambat tersebut adalah :

1) Lingkungan Pergaulan Negatif Peserta didik di Luar Sekolah

Bapak Agus mengutarakan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui kerja kelompok di SMP Negeri 7 Pekalongan adalah lingkungan pergaulan anak ketika diluar sekolah. Meskipun pergaulan siswa ketika di sekolah sudah dipantau dengan baik oleh guru namun karena pergaulan peserta didik di luar sekolah yang kurang baik akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

2) Kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik

Pelaksanaan kerja kelompok dalam setiap kelompok itu berjumlah 6 anak. Saat berlangsungnya pelaksanaan kerja kelompok terdapat satu atau dua anak yang melamun atau berbicara sendiri dengan temannya. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang menjadi kendala pelaksanaan kerja kelompok

adalah banyak tugas, banyak ulangan, dan memang anaknya malas.¹⁴

3) Handphone

Handphone merupakan teknologi yang sangat canggih, yang sangat banyak manfaatnya, yang sangat memudahkan pelajar untuk mencari informasi terupdate dan hal tersebut merupakan hal yang menguntungkan bagi para peserta didik karena memudahkan peserta didik untuk mencari referensi untuk bahan belajar, namun tidak dalam kerja kelompok. Didalam kerja kelompok ini ada anak yang tidak mengerjakan atau tidak ikut berpartisipasi di dalam pengerjaan tugas dia hanya berpartisipasi dalam hal kehadiran saja, dia hanya asyik bermain HP sendirian sedangkan teman-temannya yang lain mengerjakan. Sehingga kerja kelompok tersebut kurang maksimal.

4) Cuaca yang tidak mendukung ketika kegiatan

Dari beberapa faktor yang mengambat diatas Ibu Fauzah menambahkan bahwa terkadang hambatan datang dari alam berupa perubahan secara tiba-tiba, seperti hujan lebat yang turun ketika pelaksanaan kerja kelompok. Meskipun terjadi

¹⁴Agum Syahputra, Siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Pekalongan, Hasil Wawancara Pribadi, Selasa, 18 Oktober 2018

kendala, kegiatan tersebut tetap berjalan walaupun dalam kondisi yang kurang kondusif.¹⁵



¹⁵Fauzah, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, Wawancara pribadi, Pekalongan, 17 Oktober 2018



BAB IV

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN

Dalam bab ini akan dipaparkan analisis dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan dan analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan.

A. Analisis pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik melalui kerja kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tentang kerja kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan dapat dianalisis bahwa kerja kelompok yang diterapkan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mempunyai tujuan membentuk karakter kerja sama pada diri peserta didik.



Pendidikan karakter sangat perlu dikembangkan di sekolah karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik namun juga untuk membentuk karakter peserta didik. SMP Negeri 7 Pekalongan merupakan sekolah berkarakter yang mobilitasnya mengacu pada perwujudan sekolah unggul yang mengembangkan insan cerdas, berakhlak terpuji, terampil, berbudaya dan berwawasan lingkungan. Dengan demikian peserta didik lulusannya akan menjadi seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual dan berkarakter.

Tujuan yang diharapkan dari pembentukan karakter di SMP Negeri 7 Pekalongan adalah untuk mempersiapkan anak pada era abad 21 yang kreatif, inovatif, berfikir logis. Harapannya anak diberikan pondasi dasar agar dalam menghadapi era abad 21 ini anak-anak bisa bersaing tanpa meninggalkan nilai-nilai kepribadian bangsa.¹

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan menerapkan karakter kerja sama melalui kerja kelompok dengan pengawasan orang tua. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan kerja kelompok yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan juga kedisiplinan sehingga peserta didik akan mempunyai karakter kerja sama dan disiplin yang pada akhirnya kebiasaan tersebut melekat pada diri peserta didik dan motivasinya untuk terus dilaksanakan ketika berada di lingkungan luar sekolah.

¹Wahyuhadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Pekalongan, wawancara pribadi, Pekalongan, 10 Oktober 2018

Dalam pembentukan karakter kerja sama melalui kerja kelompok sudah cukup baik terlihat dari kerja sama antara guru dan orang tua dari peserta didik. Pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru yang ada di sekolah saja namun tanggung jawab orang tua juga. Guru dan orang tua mempunyai peran yang sama untuk terlibat secara langsung sehingga mereka dapat membimbing, mengarahkan, memantau, dan menjadi tauladan bagi peserta didik. Dengan seperti itu akan terwujud lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Langkah-langkah untuk membentuk karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok diantaranya :

1. Persiapan

Dalam persiapan kerja kelompok guru melakukan pembagian kelompok. Pembagian kelompok dibagi berdasarkan prestasi yang dimiliki prestasi peserta didik. Yang dimaksud dengan berdasarkan prestasi disini yaitu anak-anak yang mempunyai prestasi bagus, dipisah kedalam enam kelompok tersebut. Sehingga dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah. Anak yang berprestasi dijadikan ketua kelompok sehingga dalam satu kelompok itu terdapat keanekaragaman individu sehingga bisa saling melengkapi.

Jadi dalam menentukan kelompok guru membagi secara adil dan merata antara peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah. Guru membagi enam kelompok yang mana dalam satu kelompok





terdiri enam anak dan dalam satu kelompok terdiri dari anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah.²

Pembagian kelompok dengan mencampur anak yang kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah dapat menyatukan berbagai macam anak (anak dengan kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah), ketika keanekaragaman bertemu dalam satu kelompok secara langsung maupun tidak, semua anggota akan belajar hal baru dari orang lain. Misalnya, peserta didik pemalu akan belajar dari anggota kelompok yang pandai mengungkapkan pendapat secara logis dan runtut atau peserta didik yang biasa menjadi pengikut akan belajar bagaimana memimpin dan mengatur kelompok dari anggota kelompok yang punya jiwa kepemimpinan, dan peserta didik yang malas untuk belajar, dengan adanya kerja kelompok dapat termotivasi oleh teman yang lain.

Setelah adanya pembagian kelompok, peserta didik menerima anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru meskipun tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Setelah itu semua peserta didik berkumpul dengan teman-temannya satu kelompok dan mereka membuat perencanaan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya seperti, merembuk akan dikerjakan di rumah siapa, membagi tugas antar anggota kelompok, dan menentukan jam berapa mereka akan kumpul. Hal tersebut secara tidak langsung dapat membentuk karakter kerja sama peserta didik.

²Agus Prihyanto, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan, wawancara pribadi, Pekalongan, 18 Oktober 2018



Untuk membentuk karakter kerja sama, perlu dibuat beberapa aturan dan jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh peserta didik, kemudian peserta didik diajak berdiskusi tentang aturan-aturan. Kegiatan pembelajaran untuk pembentukan karakter kerja sama mengikuti beberapa tahapan, yaitu :

1) Penyampaian tujuan kerja kelompok

Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik. Tiap anggota harus tahu persis apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Itulah sebabnya dalam setiap kerja kelompok perlu didahului dengan kegiatan diskusi untuk menentukan kerja apa oleh siapa.³ Seperti halnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, sebelum memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah secara berkelompok, guru menjelaskan apa tujuan dari kerja kelompok terlebih dahulu supaya peserta didik mengerti dan paham akan tujuan apa yang mereka lakukan.

2) Aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi

Sebelum pelaksanaan kerja kelompok guru menjelaskan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik selama kerja kelompok berlangsung.

³M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 52

- 3) Diskusi tentang tugas dan perencanaan yang harus dibuat oleh peserta didik

Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerjasama adalah komunikasi yang efektif, perlu ada interaksi antaranggota kelompok.⁴ Seperti halnya sebelum kerja kelompok berlangsung peserta didik dalam masing-masing kelompok membuat perencanaan mengenai tugas yang telah diberikan oleh guru, perencanaan tersebut meliputi pembagian tugas anggota kelompok.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kerja kelompok terdapat beberapa aturan yang dapat membentuk kerja sama dari peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kerja kelompok diawasi oleh orang tua, kakak, atau saudara

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter kerja sama peserta didik guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan menerapkan aturan-aturan kerja kelompok untuk kelancaran kegiatan dan juga untuk membentuk karakter peserta didik terutama karakter kerja sama. Aturan tersebut salah satunya yaitu kerja kelompok diawasi oleh orang tua dari peserta didik.

⁴Ibid, hlm. 53



Pembentukan karakter perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah atau *stakeholdernya* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Dalam rangka pembentukan karakter kerja sama peserta didik selain guru, orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika di rumah orang tua yang membimbing dan menjadi teladan seorang anak dan ketika di sekolah guru lah yang membimbing dan menjadi teladan peserta didik.

Pelaksanaan kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan orang tua dari peserta didik yang menjadi tuan rumah terlibat secara langsung dalam kerja kelompok. Orang tua peserta didik disini bertugas melihat dan mengawasi jalannya kerja kelompok. Orang tua dari peserta didik memantau jalannya kerja kelompok, apakah dalam kerja kelompok mereka bekerjasama dengan baik atau tidak dan memantau kehadiran peserta didik dalam pelaksanaan kerja kelompok.





Orang tua diberi kertas laporan yang didalamnya berisi nama anggota kelompok, kelompok berapa, keaktifan (kerja sama), kehadiran, sikap sosial (sebagai nilai tambahan). Dalam proses jalannya kerja kelompok itu orang tua mengawasi dan mengisi kertas tersebut sehingga nanti dapat diketahui siapa saja yang bekerja sama dan siapa yang tidak bekerjasama. Kertas laporan itu nantinya setelah selesai pelaksanaan kerja kelompok diserahkan kepada guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ada satu anak yang melamun tidak ikut mengerjakan tugas dengan teman-teman yang lain, kemudian orang tua dari haidar mencatat anak yang tidak bekerja sama dengan teman-temannya. Orang tua dari haidar memberi nasihat dan teguran kepada anak yang melamun bahwa ketidaksungguhannya dapat mengganggu jalannya kerja kelompok dan teguran tersebut diberikan agar hal tersebut tidak diulangi kembali dan seperti biasa yang tidak bekerjasama mendapat teguran dari orang tua dan dicatat di buku laporan.⁵

Dari keadaan diatas dapat dianalisis bahwa kerja kelompok dapat membentuk karakter kerja sama peserta didik karena adanya pengawasan dan juga nasihat dari orang tua dan pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat berjalan dengan baik.

⁵Observasi, di rumah peserta didik kelas VIII pada hari Jum'at, 26 Oktober 2018

- b. Semua anggota kelompok harus bekerja sama dalam mengerjakan tugas

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dalam kelompok dua yang dilaksanakan di rumah Faishal Anam Baharizqi, dalam pelaksanaan kerja kelompok ada satu peserta didik yang tidak paham dengan materinya sehingga dia tidak bisa mengerjakan. Kemudian dia bertanya kepada teman-temannya yang lebih mengerti. Setelah itu teman-temannya yang lebih mengerti dan lebih paham dengan materi membantu anak yang belum paham tersebut.⁶

Hal tersebut diatas sesuai dengan aspek-aspek kerja sama pada poin saling menghargai dan komunikasi antar anggota. Pada poin saling menghargai, dalam kelompok siswa dituntut agar saling menghargai antar satu sama lain, tidak terbatas oleh peringkat kelas rendah, sedang, ataupun tinggi. Jadi dalam kelompok itu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dari teman-temannya harus mau membantu menjelaskan materi yang telah dipaparkan oleh guru kepada temannya yang kurang cerdas agar dapat mengerti materi pelajaran. Sedangkan pada poin komunikasi antar anggota, setiap siswa harus berlatih untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kelompok agar setiap siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar⁷

⁶Observasi di rumah peserta didik kelas VIII pada hari Rabu, 17 Oktober 2018

⁷https://repository.unpas.ac.id/11914/2/131114023_full.pdf Diakses, 20 Maret 2019



c. Kehadiran dan kerja sama peserta didik harus dicatat

Pada saat pelaksanaan kerja kelompok orang tua mengamati jalannya kerja kelompok. Orang tua mengamati dan mencatat kehadiran dan kerja sama peserta didik.

Pencatatan kehadiran dan kerja sama peserta didik dalam pelaksanaan kerja kelompok dapat membentuk karakter kerja sama peserta didik. Pencatatan kehadiran yang dilakukan secara terus menerus dapat membuat peserta didik yang awalnya berangkat tidak tepat waktu sedikit demi sedikit bisa membuat peserta didik datang tepat waktu dan dengan pencatatan kerja sama tersebut dapat membuat peserta didik yang awalnya tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas atau tidak bekerjasama dengan baik, sedikit demi sedikit dapat membuat peserta didik mau bekerjasama dengan teman yang lain karena dalam pembentukan karakter seseorang butuh pembiasaan tidak serta merta langsung terbentuk.

d. Menentukan siapa yang akan menjadi tuan rumah secara bergantian

Sebelum kerja kelompok dilaksanakan setiap kelompok wajib menentukan di rumah siapa kerja kelompok akan dilaksanakan. Dan tentunya harus bergantian, tidak boleh dikerjakan di rumah yang sama setiap ada kerja kelompok.

Hal tersebut diatas dapat dianalisis bahwa menentukan kerja kelompok akan dilaksanakan di rumah siapa itu penting supaya di saat kerja kelompok yang pertama telah selesai dan suatu saat ada kerja



kelompok lagi tidak akan gugup dan tidak bingung, sehingga disaat ada kerja kelompok lagi tinggal melaksanakan saja. Selain itu, kerja kelompok yang dilakukan di rumah-rumah peserta didik secara bergantian dapat menjalin silaturahmi antar peserta didik, dapat mengenal orang tua atau keluarga, yang tadinya belum tahu rumahnya menjadi tahu dan yang sudah tahu rumahnya supaya lebih akrab.

- e. Hasil dari kerja kelompok tersebut ditanda tangani oleh orang tua sebagai bukti bahwa proses pengerjaan tugas diawasi oleh orang tua.

Dari kertas laporan yang ditandatangani orang tua itu menjadi motivasi tersendiri untuk peserta didik, karena peserta didik sadar akan keaktifannya atau kerja samanya dalam kerja kelompok dan dalam pelaksanaan kerja kelompok tidak mematuhi peraturan maka dia akan memiliki catatan yang kurang baik sehingga dia akan memperbaikinya dalam pelaksanaan kerja kelompok berikutnya.

Setelah tugas selesai dikerjakan semua kelompok mengumpulkan tugas. Kelompok yang dalam mengerjakan tugasnya dapat bekerjasama dengan baik maka catatan mereka yang ada dikertas laporan itu baik dan begitu pula sebaliknya.

3. Evaluasi

Setelah pelaksanaan kerja kelompok selesai maka akan ada evaluasi dari guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Pekalongan. Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum.



Evaluasi dilaksanakan setelah kerja kelompok selesai. Semua kelompok mengumpulkan tugas-tugasnya beserta lampiran, lampiran tersebut berupa kertas yang berisi laporan kerja sama peserta didik yang sudah ditandatangani oleh orang tua. Hal tersebut sebagai bukti bahwa pelaksanaan kerja kelompok benar-benar diawasi dan didampingi oleh orang tua.

Evaluasi melalui laporan dari orang tua dapat terlihat mana peserta didik yang bekerja sama dan mana yang tidak, dan dapat terlihat pula peserta didik yang mematuhi peraturan dan peserta didik yang tidak mematuhi peraturan. Setiap peserta didik yang teridentifikasi melanggar aturan dalam kerja kelompok maka guru akan melakukan pengurangan terhadap nilai peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan ini berjalan dengan baik karena pelaksanaan kerja kelompok dapat pengawasan dari orang tua.

Dari penelitian ini juga ditemukan sebuah perbedaan yang signifikan dalam pembentukan karakter terutama karakter kerja sama dengan sekolah-sekolah lainnya yang tidak menggunakan sistem kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan pengawasan orang tua.



B. Analisis Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Karakter Kerja Sama Peserta Didik melalui kerja kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan, maka peneliti telah menemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses kerja kelompok diantaranya :

1. Faktor-faktor yang Mendukung

a. Guru

Dalam rangka menyukseskan pembentukan karakter, guru harus mampu menumbuhkan kerja sama peserta didik. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Selain mengajarkan kepada peserta didik tentang karakter-karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik, kerja sama antar guru sendiri juga sangat berpengaruh pada diri peserta didik. Untuk mewujudkan peserta didiknya yang unggul memerlukan kerja sama yang baik antar guru.



b. Keluarga/orang tua

Orang tua dari peserta didik SMP Negeri 7 Pekalongan memiliki tingkat kepedulian terhadap pendidikan yang tinggi. Mereka mendidik anaknya untuk bersikap baik sehingga ketika di sekolah dapat mengikuti kegiatan dengan lancar. Latar belakang orang tua yang rata-rata dari keluarga baik juga berpengaruh bagi perkembangan karakter peserta didik. Peserta didik yang terbiasa hidup pada lingkungan yang baik akan mudah menerima apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah maupun guru ketika di sekolah.

c. Peserta Didik

Peserta didik memiliki respon yang baik dalam pembentukan karakter kerja sama sehingga memudahkan guru dalam upaya pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Peserta didik yang mempunyai kesadaran akan pentingnya peraturan-peraturan yang ada akan menjunjung tinggi dan taat pada peraturan yang ada. Hal ini akan membiasakan perilaku kerja sama.

d. Fasilitas yang dimiliki Peserta Didik

Fasilitas yang memadai sangat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan sarana dan prasarana yang memadai memudahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 7 Pekalongan, terutama untuk pembentukan karakter kerja sama peserta didik.

2. Faktor-faktor yang Menghambat

a. Lingkungan Pergaulan Negatif Peserta Didik di Luar Sekolah

Peserta didik lebih sering melakukan interaksi dengan anak-anak seumurannya karena naluri untuk bermain mereka yang masih besar. Dengan demikian lingkungan pergaulan peserta didik dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Ketika di sekolah pergaulan peserta didik telah dipantau dengan baik oleh guru, namun pergaulan peserta didik ketika berada di luar sekolah yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik pada pembentukan karakter peserta didik seperti adanya peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib saat pelaksanaan kerja kelompok. Hal ini dikarenakan pergaulan peserta didik di luar sekolah tidak dapat dipantau secara langsung oleh guru. Dalam kondisi seperti ini melibatkan orang tua dalam proses kerja kelompok sangat tepat karena ketika di sekolah peserta didik diawasi oleh guru dan saat di rumah diawasi oleh orang tua.



b. Kurangnya Kesadaran dalam Diri Siswa

Berdasarkan observasi, pelaksanaan kerja kelompok dalam setiap kelompok itu berjumlah 6 anak. Saat berlangsungnya pelaksanaan kerja kelompok terdapat satu atau dua anak yang melamun atau berbicara sendiri dengan temannya. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang menjadi kendala pelaksanaan kerja kelompok adalah banyak tugas, banyak ulangan, dan memang anaknya malas. Kondisi ini menggambarkan bahwa kerja kelompok belum dilaksanakan atas kesadaran pribadi, melainkan karena ada pengawasan dari orang tua dan peraturan dari guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

c. Handphone

Handphone merupakan teknologi yang sangat canggih, yang sangat banyak manfaatnya, yang sangat memudahkan pelajar untuk mencari informasi terupdate dan hal tersebut merupakan hal yang menguntungkan bagi para peserta didik karena memudahkan peserta didik untuk mencari referensi untuk bahan belajar, namun tidak dalam kerja kelompok. Didalam kerja kelompok ini ada anak yang tidak mengerjakan atau tidak ikut berpartisipasi di dalam pengerjaan tugas dia hanya berpartisipasi dalam hal kehadiran saja, dia hanya asyik bermain handphone sendirian sedangkan teman-temannya yang lain mengerjakan. Sehingga kerja kelompok tersebut kurang maksimal.

d. Cuaca yang tidak Mendukung Ketika Kegiatan

Terkadang hambatan datang dari alam berupa perubahan cuaca secara tiba-tiba yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan kerja kelompok. Situasi dan kondisi yang tidak mendukung dapat menghambat pelaksanaan kerja kelompok. Misalnya ketika hujan maka akan membuat peserta didik datang terlambat karena berbagai hal.

Dari faktor-faktor tersebut, maka seharusnya semua pihak bekerja sama terutama bagi pendidik dan orang tua. Untuk senantiasa memperhatikan bagaimana kekurangan-kekurangan yang ada tersebut dilengkapi, sehingga pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP 7 Pekalongan tidak terhambat dan dapat berjalan lancar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan sangat tepat untuk diterapkan, dengan peserta didik terbiasa untuk melaksanakan kerja kelompok akan membentuk karakter kerja sama yang akan menjadi tameng dalam membentengi dirinya dari pengaruh negatif yang ada disekitarnya. Ketika peserta didik sudah terbiasa dan tumbuh rasa cinta terhadap kerja sama maka dia akan senang untuk kembali melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian di SMP Negeri 7 Pekalongan dan analisis yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan karakter kerja sama peserta didik SMP Negeri 7 Pekalongan dilakukan melalui kerja kelompok dengan beberapa peraturan. Peraturan tersebut meliputi, kerja kelompok harus diawasi oleh orang tua, kakak, atau saudara, semua anggota kelompok harus bekerjasama dalam mengerjakan tugas, kehadiran dan kerja sama harus dicatat, menentukan siapa yang akan menjadi tuan rumah secara bergilir, dan hasil dari kerja kelompok tersebut ditanda tangani oleh orang tua sebagai bukti bahwa proses pengerjaan tugas diawasi oleh orang tua.

Kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam rangka untuk membentuk karakter kerja sama peserta didik dapat berjalan dengan baik karena adanya peraturan-peraturan yang telah tersebut diatas.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan

Faktor-faktor yang menjadi pendukung pembentukan karakter kerja sama peserta didik melalui kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Pekalongan adalah guru, keluarga/orang tua, peserta didik, dan fasilitas yang dimiliki peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan pergaulan negatif peserta didik di luar sekolah, kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, handphone, lingkungan masyarakat, dan cuaca yang tidak mendukung ketika kegiatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas pneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Terus melaksanakan kerja sama dengan orang tua atau wali murid karena dalam membentuk karakter peserta didik bukan hanya tugas seorang guru saja namun orang tuapun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak.
2. Hendaknya guru melakukan kunjungan atau memantau pelaksanaan kerja kelompok sedang berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, Tuhana Taufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azzet, Ahmad Muhaimin. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Azwar, Saifudin. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Chusniyyati, Naila. 2015. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Pekalongan". Pekalongan : *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Pekalongan : Perpustakaan STAIN Pekalongan.

Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta:Andi Offset.

Hasibuan, J.J dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

https://repository.unpas.ac.id/11914/2/131114023_full.pdf diakses, 20 Maret 2019

<https://repository.usd.ac.id/11914/2/131114023-full.pdf> diakses 20 Maret 2019

Hazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghaya Indonesia.



- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningrum, Arika. 2015. *Pembentukan Karakter Kerja Sama Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Tempel Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, Abd., dkk. 2011. *Character Of Building Through Education*. Pekalongan : STAIN Pekalongan Press.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah.
- Mubayidh, Makmum. 2007. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-kausar.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutarini, P. Priyoyuwono. 2014. *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence*. Jakarta : Prenada Media Group.



- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kauntitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Penerbit Teras.
- Wibowo, Agus, 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiryani, Novan Andy. 2012. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta : Bumi Aksara.



DOKUMENTASI



Kerja Kelompok
Kelompok 1



Kerja Kelompok
Kelompok 2



Kerja Kelompok
Kelompok 3



Kerja Kelompok
Kelompok 4



Kerja Kelompok
Kelompok 5



Kerja Kelompok
Kelompok 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : LIZZA FATMAWATI
Tempat : Batang
Tanggal Lahir : 10 Maret 1996
Alamat : Desa Sijono RT.05 RW.01 Kecamatan Warungasem
Kabupaten Batang

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

RA Masyithoh Sijono : lulus tahun 2001
MI Islamiyah Sijono : lulus tahun 2007
MTs. Wahid Hasyim Warungasem : lulus tahun 2010
MAN 3 Pekalongan : lulus tahun 2013
IAIN Pekalongan : angkatan 2014

C. DATA ORANG TUA

1. Ayah Kandung
Nama : H. Warmidi
Pekerjaan : Tani
2. Ibu Kandung
Nama : Hj. Umroh
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Demikian data ini saya buat sebenar – benarnya, kiranya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, Februari 2019

Yang Membuat



LIZZA FATMAWATI

NIM. 2021214466





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN

UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Kusuma bangsa No.9 Pekalongan. Telp.(0285) 412575 Faks (0285) 423418

Website :perpustakaan iain-pekalongan.ac.id |Email : perpustakaan@iain
pekalongan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **LIZZA FATMAWATI**
NIM : **2021214466**
Jurusan/Prodi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

**“PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI
KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN
BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 7 PEKALONGAN”**

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksektif ini
Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan
IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
dalam karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, April 2019



LIZZA FATMAWATI
NIM. 2021214466

NB: Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam cd.

